

BAB III SISTEMATIKA ISI KITAB

A. Sistematika Penulisan Isi Kitab *Idhotun Nasyi'in*

Kitab *Idhotun Nasyi'in* amat perlu dibaca, karena kitab ini banyak memberikan pelajaran yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. banyak pembelajaran yang terdapat dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* salah satunya tentang pendidikan nasionalisme.

Sistematika dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* memiliki persamaan dengan sistematika buku pada umumnya. Halaman pertama yakni judul buku, identitas buku, buku ini di terbitkan pada tahun 1913 oleh Al-Hidayah yang beralamat di Surabaya. Kitab ini berisi 309 halaman, judul asli buku ini adalah *عِظَةُ النَّاسِئِينَ* dan di terjemahkan oleh Fadlil Said An-Nadwi dalam bahasa Indonesia dengan judul *Idhotun Nasyi'in*. Halaman selanjutnya yaitu pengantar penerjemah, halaman selanjutnya yaitu daftar isi, halaman selanjutnya yaitu pengantar pengarang, halaman selanjutnya yaitu *mukadimah*. Halam selanjutnya kumpulan bacaan yang terdiri dari 43 judul dan halaman selanjutnya yaitu penutup.¹

Jadi sistematika untuk kitab ini sebenarnya sama dengan buku-buku lainnya baik itu dari judul kitab sub-sub bab dalam kitab Isi pembahasan kitab, dan penutup untuk itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti buku ini tentang nilai pendidikan nasionalisme menurut Mustahafa al-Gholayain dalam kitab *idhotun nasyi'in*.

¹M. Fadlil Said an-Nadwi, *Idhotun Nasyi'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 1913), hlm. ii.

Lebih singkatnya sistematika penulisan kitab *Idhotun Nasyi'in*:

1. Halaman Judul
2. Identitas Buku

Tabel 3.1 Identitas Isi Buku

No.	Identitas Isi Buku	Keterangan
1.	Penulis	Musthafa al-Ghalayain
2.	Penerjemah	M. Fadlil Said an-Nadawi
3.	Judul Buku	<i>Idhotun Nasyi'in</i>
4.	Judul Asli	عِظَةُ النَّاشِئِينَ
5.	Penerbit	Al-Hidayah
6.	Tahun Terbit	1913
7.	Tempat Terbit	Surabaya
8.	Jumlah Halaman	309 Halaman

Sumber: Kitab Idhotun Nasyi'in

3. Pengantar Penerjemah
4. Daftar Isi
5. Pengantar Pengarang
6. Mukadimah
7. Pembahasan yang berisi 44 tema.
8. Penutup

B. Biografi Mustofa Al-Ghalayain

Dalam kitab “*Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah*” yang ditulis oleh Umar Ridha Kahalah, beliau mengungkapkan bahwa nama lengkap Mustofa al-Ghalayain adalah Mushthafa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini. Mustofa al-Ghalayain dilahirkan di Beirut ibu kota Libonan pada tahun

1303 H atau bertepatan pada tahun 1808 M. Mustofa al-Ghalayain merupakan pengarang kitab yang fenomenal, kini kitab tersebut digunakan sebagai rujukan oleh beberapa negara di dunia, terutama di kalangan pecinta bahasa Arab, beliau seorang pengarang kitab *Idhotun Nasyi'in*.

Telah banyak sekali predikat dan gelar yang beliau sandang selama masa umurnya 59 tahun, diantaranya beliau dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional, selain itu beliau adalah seorang wartawan, sastrawan, penyair, penulis, linguis, urator, politikus maupun kolomnis.²

Beliau dipilih sebagai anggota dewan militer di bawah kepemimpinan Abdullah bin Yordania. Abdullah pun menyerahkan pendidikan anaknya Thalai dan Naif kepada al-Ghalayain dengan mengajarkan mereka bahasa dan sastra Arab.

Mustofa al-Ghlayain juga terpilih sebagai ketua Majelis A'la Syariat Islam di Lebanon. Ketika beliau berusia 47 tahun, pada tahun 1932 M beliau diangkat dan diberi kehormatan pada suatu perayaan yang meriah di Sekolah Tinggi Abbasiyyah, dengan dihadiri banyak ulama Beirut, Damaskus, Yerussalem, Baghdad dan Mosul yang bertempat di Haziran.

Musthafa al-Ghalayain diminta untuk menduduki kursi kehakiman di Beirut selama beberapa tahun, kemudian menjadi penasihat tinggi kehakiman di Beirut, yang merupakan pangkat terakhir yang beliau peroleh.³

²Indah Ziyadatul Amaliyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab "Izat An-Nasyi'in dan Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter Karya Asy-Syeikh Mustafa Al-Galayaini" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014), hlm. 33.

³Elzeno, "Biografi Syekh Mustafa Al-Ghalayaini, Pengarang Kitab Jami'u Ad-Darus," <http://www.elzeno.web.id>, 2021, Diakses pada Hari Minggu, 17 Oktober 2021.

Ketika masa kecil al-Ghalayain sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temannya. Beliau mendapatkan pendidikan dasar dari guru atau Syaikh terkenal pada saat itu, diantaranya Muhyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofi'ie dan sebagainya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, di sana beliau berguru kepada seorang yang di dunia Islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh.⁴

Muhammad Abduh adalah seorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Muhammad Abduh di lihat sebagai seseorang yang alim, mujahid dan penganjur Doktrin Orisinalitas Islam. Pemikiran Mustofa al-Ghalayain dalam hal gerakan dan gagasan pembaharuannya yang menampakkan modernis puritanis dipengaruhi oleh Muhammad Abduh.⁵

Beliau kembali lagi ke Beirut setelah menamatkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, aktivitasnya tiada lain adalah mengamalkan seluruh ilmu yang telah diperoleh ketika mengituti pendidikan di Universitas Kairo tersebut. Beliau juga mengajar di Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani dan Sekolah Tinggi lainnya.⁶

Mustofa al-Ghalayain juga menggeluti dunia penerbitan disamping aktif mengajar di beberapa Universitas. Beliau menerbitkan majalah *Nibrasy* di Beirut dan

⁴Ainun Alwan Hanif, "Konsep Nasionalisme Dalam Kitab Izotun Nashi'in Karya Syaikh Mustofa Al-Gholayain dan Relevansinya Dengan Materi Ajar PKN Kelas V Madrasah ibtidaiyah" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), hlm. 30.

⁵Indah Ziyadatul Amaliyah, *op. cit.*, hlm. 34.

⁶Ainun Alwan Hanif, *op. cit.*, hlm. 31.

berpartisipasi aktif dalam dunia perpartaian, yakni dengan bergabungnya kepada kelompok hizb al-ittihad al-Taraqqi (Partai Persatuan Pembangunan). Tetapi, tidak beberapa lama beliau mengundurkan diri dari keterlibatan beliau di partai tersebut. Menurut beliau, kejelekan mereka yakni terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sekretarian dan non-egaliter. Partai-partai politik yang ada juga tidak dapat diterimanya karena mereka cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta berjuang dan membela masyarakat umum.⁷

Hal inilah yang mendorong Mustofa al-Ghalayain beserta para intelektual lainnya dengan gagasan dan visi misi yang sama terketuk untuk membentuk partai baru yang disebut dengan Hizb al-Islah (Partai Reformasi), maka sesuai namanya partai ini lebih berorientasi kepada perjalanan Islam yang bernuansa reformasi dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas dan mewujudkan masyarakat umum.⁸

Sejarah kehidupannya, al-Ghalayain kaya akan pengalaman dalam bersosial dan politik. Al-Ghalayain dengan kuat melakukan refleksi kritis dengan menggagas lahirnya atau tat kehidupan yang normatif. Musthafa al-Ghalayain tidak hanya sekedar *mudrik* tetapi juga sebagai pemutus/penentu baik dan buruk. Dengan demikian, al-Ghalayain dalam pendidikan Islam sangat berorientasi pada

⁷Basith, "Biografi Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini," <http://tsu-basith.blogspot.com>, 2016. Diakses Hari Minggu, 17 Oktober 2021.

⁸*Ibid.*,

pembentukan kesadaran dan kepekaan akhlak seseorang. Al-Ghalayain wafat pada tanggal 17 Februari 1945 tepat berusia 59 tahun.⁹

Menurut Heri Cipto, karangan Mustofa al-Ghalayain diantaranya:¹⁰

1. *Izotun Nashi'in*, kitab ini berisikan nasihat-nasihat atau rahan-arahan bagi kaum remaja supaya mereka menjadi pribadi yang tangguh dan dapat menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
2. *Lubib al-Khiyar fi Sirah al-Nabi als-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah Nabi Muhammad SAW.
3. *Jami' al-Darus al-Arobiyah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan direalisasikan.
4. *Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Darus al-Arudhiyah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam mengubah syair.
5. *Uraij al-Zahr*, kitab ini berisikan himpunan kata bijak.

Kitab *Idhotun Nasyi'in* memiliki karakter karangan Musthofa Al-Ghalayain dapat dikategorikan, sebagai berikut:¹¹

1. Hal-hal yang berupa pengembaran seseorang dalam menjalani proses kehidupan di mana kemudian akan menanamkan sebuah bentuk jati diri yang sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik tentunya. Karena

⁹Imam Achmad Suyuthi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayain Dalam Kitab 'Idhotun An-Nasyi'in" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 73.

¹⁰Ainun Alwan Hanif, *op. cit.*, hlm. 35.

¹¹Chisnul A'la, "Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm. 43.

dengan menemukan bentuk jati dirinya maka akan lebih mengenal antar sesama bahkan lebih dekan dengan Allah SWT.

2. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dan ajaran Islam. Karena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama, maka keselamatan akan mudah diraih, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Mengenai sosial-politik, wacana tentang sosial politik di Libanon pada waktu itu nampaknya berjalan kurang harmonis. Hal ini terlihat oleh berbagai macam kepentingan antar kelompok sehingga memunculkan sebuah pemikiran adanya suatu masalah dalam pemerintah yang kontra konsep dan realitas.

Kitab *Idhotun Nasyi'in* secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah demikian parah. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah demikian parah.¹²

Melalui penjelasan di atas mengenai biografi penulis serta ruang lingkup yang terkandung pada isi kitab, setidaknya dapat menjadi gambaran untuk menelusuri sejauh mungkin tentang *wathaniyah* dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* dan dapat menjadi patokan dalam bertingkah laku sehari-hari. Juga dapat mengambil pengalaman dari

¹²Anisa Mulyani, "Konsep Perempuan Dalam Kitab *Izhotun Nasyi'in* karangan Mustafa Al-Galayaini" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021), hlm. 62.

riwayat hidup beliau dalam memberikan partisipasinya baik dalam pendidikan dan maupun dunia politik.

C. Aspek-Aspek dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in*

Pada dasarnya ruang lingkup pembahasan dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Gholayain tersebut secara garis besar berbicara tentang tiga hal mendasar yang sangat fundamental, yaitu : pendidikan, budi pekerti, dan sosial-budaya.

Selanjutnya berkenaan dengan aspek-aspek dalam kitab tersebut, bahwa kitab ini secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah demikian parah. Adapun tema-tema yang tertuang dalam kitab tersebut terdiri dari *mukoddimah* dan empat puluh empat tema, yaitu sebagai berikut:

1. *An-Nifaq* (Kemunafikan)
2. *Al-Ikhlās* (Keikhlasan)
3. *Al-Ya's* (Berputus asa)
4. *Ar-Raja'* (Harapan)
5. *Al-Jubn* (Sifat licik atau penakut)
6. *At-Tahawwur* (Bertindak tanpa perhitungan)
7. *As-Syaja'ah* (Keberanian)
8. *Al-Mashlahatu al-mursalāh* (Kemashlahatan umum)

9. *As-Syaraf* (Kemuliaan)
10. *Al-Haj'ah wal yaqdlah* (Lengah dan waspada)
11. *Al-Ttsauratu al-Adabiyah* (Revolusi budaya)
12. *Al-Ummahwa al-Hukumah* (Rakyat dan pemerintah)
13. *Al-Ghurur* (Tertipu oleh perasaan sendiri)
14. *At-Tajaddud* (Pembaharuan)
15. *At-Taraf* (Kemewahan)
16. *At-Din* (Agama)
17. *Al-Madaniyah* (Peradaban)
18. *Al-Wathoniyah* (Nasionalisme)
19. *Al-Hurriyyah* (Kemerdekaan)
20. *Anwa" Al-Hurriyyah* (Macam-macam kemerdekaan dan kebebasan)
21. *Al-Iradah* (Kemauan)
22. *Al-Za'amah wa al-Ri'asah* (Kepemimpinan)
23. *„Usysyaq al-Za'amah* (Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin)
24. *Al-Kadzib wa al-Shidq* (Dusta dan sabar)
25. *Al-Tidal* (Kesederhanaan)
26. *Al-Judd* (Kedermawanan)
27. *As-Sa'adah* (Kebahagiaan)
28. *Al-Qiyam bi al-Wajib* (Melaksanakan kewajiban)
29. *Al-Tsiqah* (Dapat dipercaya)
30. *Al-Hasad* (Hasud atau dengki)

31. *At-Ta"awun* (Tolong menolong)
32. *At-taqridz wa al-Intifad* (Sanjungan dan kritikan)
33. *At-Ta"ashshub* (Kefanatikan)
34. *Waratsatu al-Ardh* (Para pewaris bumi)
35. *Al-Haditsu al-Awwal* (Peristiwa pertama)
36. *Intadziri al-Sa"ah* (Nantikankah saat kebinasaanya)
37. *At-Tajwid* (Memperbagus pekerjaan dengan baik)
38. *Al-Mar"ah* (Perempuan)
39. *I"qil wa Tawakkal* (Berusahalah dan tawakallah)
40. *Al-I"timadu ala an-nafs* (Percaya pada diri sendiri)
41. *At-Tarbiyah* (Pendidikan)
42. *Khotimatu al-"Idhatu* (Nasehat terakhir)

Dari keseluruhan tema, mulai dari *muqaddimah* atau pendahuluan yang disampaikan oleh pengarang hingga bagian akhir yang berisi nasehat-nasehat yang banyak akan hikmah, peneliti berusaha mengambil beberapa tema yang berkaitan dengan judul peneliti yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan nasionalisme dan relevan dengan pendidikan agama Islam.